

SKRIPSI

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KONDISI TAMAN HUTAN
RAYA BALOCCI DI KABUPATEN PANGKAJENE DAN
KEPULAUAN**

Disusun dan Diajukan Oleh:

ADHYAKSA ARDAUS

M011191186



**PROGRAM STUDI KEHUTANAN
FAKULTAS KEHUTANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2023

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KONDISI TAMAN HUTAN
RAYA BALOCCI DI KABUPATEN PANGKAJENE DAN KEPULAUAN

Disusun dan Diajukan Oleh

ADHYAKSA ARDAUS

M011191186

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Kehutanan Fakultas Kehutanan
Universitas Hasanuddin

Pada Tanggal 31 Juli 2023

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui:

Pembimbing Utama,

Prof. Dr. Muhammad Alif K.S., S.Hut, MSi
NIP. 197908312008121002

Pembimbing Pendamping

Prof. Dr. Ir. Yusran, S.Hut., M.Si, IPU
NIP. 196912061996031004

Ketua Program Studi

Dr. Ir. Sitti Nuraeni, M. P.
NIP. 19680410199512 2 001



PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Adhyaksa Ardaus

NIM : M011191186

Prodi : Kehutanan

Jenjang : S1

Dengan ini menyatakan karya tulis yang berjudul :

“Persepsi Masyarakat Terhadap Kondisi Taman Hutan Raya Balocci Di Kabupaten Pangkajene Dan Kepulauan” adalah karya tulis saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan tulisan orang lain dan skripsi ini saya susun benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini adalah hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Makassar, 31 Juli



ABSTRAK

Adhyaksa Ardaus (M011191186). Persepsi Masyarakat Terhadap Kondisi Taman Hutan Raya Balocci Di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan di bawah bimbingan Muhammad Alif K.S dan Yusran Jusuf

Taman Hutan Raya Balocci merupakan salah satu kawasan pelestarian alam yang berada di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Tahura Balocci sekarang tidak memiliki pengelola lagi yang dapat memelihara dan melestarikan keseluruhan aspek didalamnya dikarenakan efek rezim terbitnya Undang-undang No. 23 tahun 2014 tentang pemerintah daerah yang mengatur mengenai kewenangan daerah terhadap aspek pengelolaan kehutanan, kelautan dan sumber daya mineral. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui status dan kondisi Tahura Balocci, persepsi masyarakat mengenai kondisinya serta kesiapan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Pangkep dalam mengelola Tahura Balocci. Penelitian ini dilaksanakan pada Desember 2022-Maret bulan 2023 di Kelurahan Tonasa Kecamatan Balocci, Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan serta di Kantor Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) Bulusaraung Kabupaten Maros Provinsi Sulawesi Selatan. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik observasi, dokumentasi dan wawancara, yang dimana hasil yang didapatkan ialah status Tahura balocci secara legalitas masih bersifat proyek yang tidak terkelola lagi. Adapun persepsi masyarakat ialah semua informan yang diwawancarai memiliki persepsi yang beranggapan bahwa semua aspek dalam kawasan Tahura Balocci meliputi aspek fisik, hayati dan kondisi sumber daya manusianya telah tidak terkelola secara maksimal lagi. Sesuai dengan tugas dan fungsinya, Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan bersedia mengelola kewenangan Tahura Balocci.

Kata Kunci : Kondisi, Persepsi, Status, Tahura

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas segala limpahan nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat melaksanakan penelitian dan menyelesaikan skripsi dengan judul **“Persepsi Masyarakat Terhadap Kondisi Taman Hutan Raya Balocci di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan”**. Penghargaan dan terimakasih yang tak terhingga saya persembahkan kepada Kedua orang tua tercinta **Muh. Dahlan** dan **Ety Pelitawati Reso**, kakak saya **Moch. Reza Pahlawan, S.Tr.P**, **Indri Eka Putri Yani, S.Tr.P** serta adik tercinta **Sofia Wardhana** yang dengan penuh kesabaran telah mendidik, merawat dan senantiasa selalu mendo'akan penulis.

Atas selesainya skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada banyak pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan baik secara materi maupun non materi. Penulis mengucapkan terima kasih dengan rasa sehumat-hormatnya kepada:

1. Bapak **Prof. Dr. Forest. Muhammad Alif K.S., S.Hut, MSi** dan **Prof. Dr. Ir. Yusran, S.Hut., M.Si**, IPU selaku dosen pembimbing I dan pembimbing II atas segala bantuannya dalam memberikan saran, membantu dan mengarahkan penulis mulai dari pemilihan tema, judul, metode hingga selesainya skripsi ini.
2. Bapak **Dr. Ir. Ridwan, MSE** dan Bapak **A. Siady Hamzah, S.Hut., M.Si** selaku dosen penguji yang telah memberikan saran dan masukan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Bapak/ibu **Dosen Fakultas Kehutanan** yang memberikan ilmu dengan penuh rasa tanggung jawab tanpa mengenal lelah serta **Staf Fakultas kehutanan** yang selalu melayani pengurusan administrasi.
4. **Ibu Lurah Muliati, S.Sos** dan **Masyarakat Kelurahan Tonasa** yang telah

membantu dalam memberikan informasi berharga selama melakukan pengambilan data di lokasi penelitian.

5. **Bapak Sunusi Darwis, S.Hut., M.Hut** dari KPH Bulusaraung yang telah menjadi informan sekaligus senantiasa memberikan dukungan selama penyusunan skripsi.
6. **Bapak Panre Tahir** selaku petugas keamanan Tahura Balocci yang senantiasa mendampingi prosesi pengambilan data dan memberikan informasi berharga mengenai topik penelitian.
7. Sepupuku tercinta **Hari Ardiansyah** yang selalu mendampingi penulis untuk melakukan pengambilan data di lokasi penelitian
8. Teman-temanku **Andi Musdalifah, Audrey Jentry Tangko, Hardiansyah Yusti Amada, Awaluddin, Arif Latin, Akhyar Hamdi, Rifky Nur Ilham, dan Muh. Fitrahyadi Ilham** yang selalu memberikan hal-hal baik dalam keseharian dan senantiasa menolong penulis selama menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin.
9. Kawan seperjuanganku **Muhammad Rauf, Ragif Aslam, Haerul Fahresi dan A. Muh Yasir Haris** yang selalu memberikan dukungan dan motivasi yang kuat selama penulis menempuh perjalanan pendidikan sampai pada titik sekarang.
10. Keluarga besar **Olympus 2019** yang telah memberikan banyak pengalaman selama menempuh pendidikan di Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin.
11. Keluarga besar **Birakhut19** selaku rekan perjuangan yang selalu memberikan dukungan dan motivasi selama penyusunan skripsi
12. Teman-teman **KKNT Perhutanan Sosial Bulukumba KPH Bialo** terima kasih atas kerjasamanya selama 45 hari.
13. Segenap keluarga besar **Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan** yang telah menjadi wadah baru bagi penulis dalam mengembangkan pengetahuan baru, *networking* serta memberikan pengalaman yang tak terlupakan di 45 hari selama magang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan, sehingga penulis mengharapkan dengan sepenuh hati segala bentuk saran dan kritikan dari pembaca yang sifatnya membangun. Akhirkita, semoga hasil penelitian ini dapat memberi manfaat dan pengetahuan bagi kita semua.

Makassar, 31 Juli 2023

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------|
| HALAMAN SAMPUL | i |
| HALAMAN PENGESAHAN | ii |
| PERNYATAAN KEASLIAN | iii |
| ABSTRAK | iv |
| KATA PENGANTAR | v |
| DAFTAR ISI | viii |
| DAFTAR GAMBAR | x |
| DAFTAR TABEL | xi |
| DAFTAR LAMPIRAN | xii |
| I. PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Tujuan Penelitian | 2 |
| 1.3 Manfaat Penelitian | 2 |
| II. TINJAUAN PUSTAKA | 3 |
| 2.1 Definisi Persepsi | 3 |
| 2.2 Definisi Masyarakat | 5 |
| 2.3 Kawasan Konservasi | 5 |
| 2.4 Pengelolaan Kawasan Konservasi..... | 6 |
| 2.5 Taman Hutan Raya..... | 7 |
| 2.6 Penyusunan Rencana Pengelolaan Tahura..... | 11 |
| 2.7 Kondisi Umum Lokasi Penelitian | 12 |
| III. METODOLOGI PENELITIAN | 18 |
| 3.1 Waktu dan Tempat | 18 |
| 3.2 Alat dan Bahan..... | 18 |
| 3.3 Populasi dan Sampel | 19 |
| 3.4 Prosedur Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data | 20 |
| 3.5 Metode Pengumpulan Data | 22 |
| 3.6 Analisis Data | 22 |
| IV. HASIL DAN PEMBAHASAN | 24 |
| 4.1 Sejarah Pembentukan dan Kondisi Umum Tahura Balocci | 24 |
| 4.2 Status Tahura Balocci | 27 |

| | |
|--|-----------|
| 4.3 Kondisi Tahura Balocci | 32 |
| 4.4 Aktifitas Masyarakat Dalam Tahura | 46 |
| 4.5 Persepsi Masyarakat Terhadap Kondisi Tahura Balocci | 52 |
| 4.6 Kesiapan Dinas Lingkungan Hidup dalam Mengelola Tahura | 59 |
| V. PENUTUP | 63 |
| 5.1 Kesimpulan | 63 |
| 5.2 Saran..... | 63 |
| DAFTAR PUSTAKA | 65 |
| LAMPIRAN..... | 70 |

DAFTAR GAMBAR

| Gambar | Judul | Halaman |
|---------------|--|----------------|
| Gambar 1 | Peta Lokasi Penelitian | 18 |
| Gambar 2 | Peta Taman Hutan Raya Balocci..... | 24 |
| Gambar 3 | Lokasi Bekas Tambang Batu Bara | 25 |
| Gambar 4 | Kondisi Pepohonan dalam Tahura | 32 |
| Gambar 5 | Kantor Pos Pertama..... | 36 |
| Gambar 6 | Kantor Pos Kedua | 37 |
| Gambar 7 | Kantor Pos Ketiga | 38 |
| Gambar 8 | Kondisi Gerbang Tahura Balocci..... | 38 |
| Gambar 9 | Tugu Tahura Balocci..... | 39 |
| Gambar 10 | Rumah Dinas Pertama..... | 40 |
| Gambar 11 | Rumah Dinas Kedua..... | 41 |
| Gambar 12 | Rumah Bibit | 42 |
| Gambar 13 | Pagar Pembatas | 43 |
| Gambar 14 | Tangga Wisata..... | 43 |
| Gambar 15 | Masyarakat yang Bertani..... | 47 |
| Gambar 16 | Lahan Perkebunan Warga | 48 |
| Gambar 17 | Penggembalaan Liar dalam Tahura Balocci..... | 50 |

DAFTAR TABEL

| Tabel | Judul | Halaman |
|--------------|---|----------------|
| Tabel 1 | Pendidikan masyarakat | 14 |
| Tabel 2 | Klasifikasi Pekerjaan Masyarakat | 14 |
| Tabel 3 | Fasilitas Sarana dan Prasarana Kelurahan Tonasa | 16 |
| Tabel 4 | Daftar Sampel | 19 |
| Tabel 5 | Koleksi Tumbuhan Dalam Kawasan Tahura Balocci | 33 |
| Tabel 6 | Koleksi Satwa Dalam Kawasan Tahura Balocci..... | 36 |

DAFTAR LAMPIRAN

| Lampiran | Judul | Halaman |
|-----------------|--|----------------|
| Lampiran 1 | Surat Izin Penelitian..... | 70 |
| Lampiran 2 | Observasi Kondisi Tahura Balocci..... | 71 |
| Lampiran 3 | Dokumentasi Wawancara dengan Informan..... | 72 |
| Lampiran 4 | Daftar Informan | 74 |
| Lampiran 5 | Panduan Wawancara..... | 75 |

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya, taman hutan raya atau yang lebih sering disebut dengan tahura adalah sebuah kawasan pelestarian alam yang didirikan untuk tujuan koleksi tumbuhan dan/atau satwa yang alami atau buatan, jenis asli dan/atau bukan asli (Kusuma, 2018). Tahura dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan contohnya seperti sebagai wahana penelitian, pengembangan ilmu pengetahuan, sarana pendidikan bagi masyarakat terkait dengan flora dan fauna serta dapat memberikan hubungan timbal balik dengan ekosistemnya (Balitbangda Kutai Kartanegara, 2020). Hutan lindung merupakan tipe kawasan yang ideal untuk digunakan sebagai lokasi pembangunan tahura (Wirasanti, 2010). Menurut Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2020) terdapat 26 kawasan Tahura yang ada di Indonesia yang telah ditetapkan secara resmi melalui Kementerian Lingkungan Hidup Dan Kehutanan.

Taman Hutan Raya Balocci merupakan salah satu kawasan pelestarian alam yang berada di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan yang berfungsi untuk memenuhi tujuan kebutuhan pendidikan, penelitian, pengawetan keanekaragaman hayati serta rekreasi alam. Tahura Balocci didirikan oleh Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan pada tahun 2013 dengan anggaran awal Rp. 5 miliar yang bersumber dari anggaran pendapatan belanja daerah (APBD) serta memiliki luas areal 44 ha yang terdiri dari lahan datar serta pegunungan. Meskipun Tahura ini berfungsi sebagai kawasan pelestarian alam, akan tetapi aspek pengelolaan, fasilitas dan keadaan ekosistemnya tidak sesuai dengan visi misi dari kawasan pelestarian alam lainnya seperti taman nasional dan taman wisata alam.

Tahura Balocci sekarang tidak memiliki pengelola lagi yang dapat memelihara dan melestarikan keseluruhan aspek didalamnya dikarenakan efek rezim terbitnya Undang-undang No. 23 tahun 2014 tentang pemerintah daerah yang mengatur mengenai kewenangan daerah terhadap aspek pengelolaan kehutanan, kelautan dan sumber daya mineral. Wewenang Dishutbun dialihkan ke

provinsi sejak 2016 sehingga berdampak terhadap pengelolaan tahura Balocci. Sampai sekarang surat keputusan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan tentang penanggung jawab tahura ini belum terbit dan belum ada kebijakan pengelolaan lebih lanjut mengenai Tahura Balocci dari pemerintah daerah Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.

Masyarakat berhak menikmati beragam manfaat dari keberadaan tahura seperti tersedianya udara bersih, peningkatan fungsi tata air, sarana rekreasi alam serta ragam koleksi keanekaragaman flora dan fauna sebagai wahana pendidikan dan penelitian (Damanaik dkk, 2014). Akan tetapi jika pengelolaan tahura tidak dikelola lebih lanjut oleh pemerintah daerah, maka masyarakat tidak bisa lagi menikmati aspek keindahan dan beragam fungsi dari tahura tersebut. Saat ini belum ada informasi mengenai persepsi atau pandangan masyarakat mengenai terbengkalainya Tahura Balocci. Maka dari itu, dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui persepsi dari masyarakat di sekitar kawasan taman hutan raya mengenai kondisi dari Tahura Balocci Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan sebagai suatu kawasan konservasi.

1.2 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui status dan kondisi Taman Hutan Raya Balocci.
2. Mengetahui persepsi masyarakat mengenai kondisi Taman Hutan Raya Balocci
3. Mengetahui kesiapan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan dalam mengelola Taman Hutan Raya Balocci

1.3 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi untuk pihak penanggungjawab Taman Hutan Raya Balocci dalam hal ini pemerintah daerah Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan untuk senantiasa menjaga dan merawat keadaan Tahura Balocci agar fungsinya sebagai kawasan konservasi dapat terpelihara. Serta digunakan sebagai sumber referensi dan informasi bagi pihak-pihak yang memerlukan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Definisi Persepsi

Persepsi atau pengamatan adalah aktivitas jiwa yang memungkinkan manusia untuk mengetahui dan mengenali rangsangan-rangsangan yang sampai kepadanya melalui panca inderanya. Melalui kemampuan inilah kemungkinan manusia atau individu mengenali lingkungan di sekitarnya. Persepsi juga diartikan sebagai kemampuan untuk membedakan, mengelompokkan, memfokuskan dan mengorganisasikan suatu hasil pengamatan dalam bentuk objek kualitas, hubungan antar gejala dan suatu peristiwa sehingga pengamatan tersebut mudah dimengerti dan disadari (Irawati dan Santaria, 2020).

Persepsi didefinisikan sebagai proses yang menggabungkan dan mengorganisir data-data indra kita (pengindraan) untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga seseorang dapat menyadari keadaan di sekelilingnya, termasuk sadar akan diri sendiri. Jadi dapat disimpulkan, persepsi adalah proses suatu rangsangan untuk mengorganisasikan pengamatan sedemikian rupa sehingga dapat dikembangkan melalui alat indera manusia (Firdaus dan Sri, 2015)

2.1.1 Faktor – faktor yang memengaruhi persepsi seseorang

Rahma (2018), menyatakan bahwa faktor yang memengaruhi seseorang memberikan suatu persepsi antara lain sebagai berikut:

1. Sikap merupakan suatu reaksi yang terjadi pada seseorang yang mencerminkan suatu perasaan terhadap objek, aktivitas, peristiwa dan orang lain. Sikap juga diartikan sebagai komponen yang telah terbentuk sejak individu kecil hingga tumbuh dewasa sehingga memengaruhinya dalam memberikan persepsi.
2. Motivasi yakni suatu faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu aktivitas tertentu, oleh karena itu motivasi sering diartikan sebagai faktor pendorong perilaku seseorang. Besar kecilnya motivasi yang timbul tergantung dari pihak yang memberikan motivasi.
3. Minat yaitu dorongan atau keinginan untuk melakukan sesuatu. Biasanya minat muncul dikarenakan kesukaan suatu individu terhadap hal tertentu.

4. Pengalaman ialah peristiwa yang pernah dialami oleh seseorang sehingga memberikan suatu tanggapan terhadap objek tersebut.
5. Harapan merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan terhadap sesuatu yang diinginkan akan didapatkan di masa yang akan datang.

Berbeda dengan pendapat Arifin dkk (2017), faktor-faktor yang memengaruhi persepsi muncul di kalangan masyarakat ialah:

1. Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam individu sehingga membentuk suatu persepsi meliputi Pengalaman, Kebutuhan, Tingkat pengetahuan serta ekspektasi atau pengharapan
2. Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar individu sehingga membentuk suatu persepsi meliputi keadaan lingkungan sekitar dan informasi yang didapatkan dari sumber lain.

2.1.2 Komponen persepsi

Menurut Patimah (2019), Komponen-komponen yang berperan dalam membentuk persepsi ada 3 yaitu:

1. Komponen kognitif (Komponen perseptual)

Komponen kognitif yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana seseorang memberikan persepsi terhadap suatu objek tertentu. Komponen ini berhubungan dengan gejala mengenai pikiran yang berwujud pengolahan, pengalaman dan keyakinan serta harapan individu terhadap objek sikap.

2. Komponen afektif (Komponen emosional)

Komponen afektif yaitu komponen yang berkaitan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap suatu objek. Rasa senang merupakan hal yang positif, demikian sebaliknya, rasa tidak senang merupakan hal yang negatif. Komponen ini menunjukkan arah sikap yang cenderung ke arah positif atau negatif. Sikap yang terbentuk kemudian akan menciptakan suatu persepsi yang bersifat afektif (Komponen emosional).

3. Komponen konatif (*Action component*)

Komponen konatif yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak seseorang terhadap objek sikap.

2.2 Definisi Masyarakat

Secara umum pengertian masyarakat adalah sekumpulan individu-individu atau orang yang hidup bersama. Masyarakat disebut juga dengan “*society*” artinya adalah interaksi sosial, perubahan sosial, dan rasa kebersamaan yang berasal dari kata latin *socius* yang berarti (kawan). Istilah masyarakat berasal dari kata bahasa Arab *syaraka* yang berarti (ikut serta dan berpartisipasi). Dengan kata lain pengertian masyarakat adalah suatu struktur yang mengalami ketegangan organisasi maupun perkembangan karena adanya pertentangan yang dialami antara kelompok-kelompok yang terpecah secara ekonomi (Prasetyo, 2019).

Tejokusumo (2014), mendefinisikan masyarakat sebagai kenyataan objektif individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya. Kehidupan sebuah masyarakat merupakan sebuah sistem sosial di mana bagian-bagian yang ada di dalamnya saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya dan menjadikan bagian-bagian tersebut menjadi suatu kesatuan yang terpadu. Menurut Hamda (2017), sekelompok manusia dapat dikatakan sebagai sebuah masyarakat apabila memiliki pemikiran, perasaan, serta sistem/aturan yang sama. Melalui kesamaan-kesamaan tersebut, manusia kemudian berinteraksi sesama mereka berdasarkan kebutuhan pokok mereka masing-masing.

2.3 Kawasan Konservasi

Menurut Patty (2020), istilah konservasi dideskripsikan sebagai suatu tindakan pelestarian atau perlindungan. Konservasi berasal dari kata “*conservation*”, yang bersumber dari kata *con* (*together*) dan *servare* (*to keep, to save what we have*). Dari kata tersebut dapat disimpulkan bahwa konservasi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memelihara milik kita (*to keep, to save what we have*) dan kita harus memanfaatkannya secara bijaksana (*wise use*). Dalam konteks yang luas, konservasi tidak hanya diartikan sebagai menjaga atau

memelihara lingkungan alam (pengertian konservasi fisik), tetapi juga bagaimana nilai-nilai dan hasil kebudayaan yang melekat dapat senantiasa dirawat, dipelihara, dijunjung tinggi, dan dikembangkan demi kesempurnaan hidup manusia.

Menurut pendapat Harahap dkk (2015), kawasan konservasi adalah luas lahan daratan dan/atau laut terutama yang diperuntukan untuk perlindungan dan pemeliharaan keanekaragaman hayati serta sumber daya alam yang terhubung dengan budaya yang terkait, adapun proses pengelolaannya melalui penerapan hukum atau dengan cara efektif lainnya. Suatu areal dijadikan sebagai sebuah kawasan konservasi apabila di wilayah tersebut memiliki kekhasan atau keunikan tersendiri sehingga memiliki peranan di lingkungan sekitarnya. Contoh kawasan konservasi yaitu wilayah yang telah ditetapkan sebagai kawasan suaka alam serta pelestarian alam salah satunya adalah taman hutan raya (Damanik, 2020).

Berdasarkan Ditjen KSDAE (2020), sampai dengan tahun 2019, dari 554 unit kawasan konservasi yang dikelola, telah dilakukan penataan kawasan (zonasi/blok) dengan rincian taman nasional sebanyak 397 blok, 95 blok untuk pengelolaan taman wisata alam, 26 blok pengelolaan taman hutan raya, 158 blok cagar alam, 61 blok suaka margasatwa dan 7 blok untuk kawasan taman buru. Dengan demikian masih terdapat ± 157 kawasan konservasi yang belum memiliki rencana penataan zona atau blok untuk dijadikan sebagai kawasan suaka alam maupun pelestarian alam.

2.4 Pengelolaan Kawasan Konservasi

Pengelolaan kawasan konservasi merupakan tindakan yang meliputi pengelolaan dan pelestarian alam yang ditujukan untuk mengusahakan kelestarian sumber daya alam hayati dan ekosistem sehingga dapat memberikan dukungan mutu terhadap kehidupan dan kesejahteraan masyarakat. Pengelolaan kawasan konservasi terbagi dalam dua bidang yakni kawasan pelestarian alam dan kawasan suaka alam. Kawasan pelestarian alam terbagi menjadi tiga bagian yakni taman nasional, taman hutan rakyat (Tahura) dan taman wisata alam. Sedangkan pada kawasan suaka alam terdiri dari cagar alam, suaka margasatwa, dan taman buru (Utami dan Pancasilawan, 2017).

Menurut Handoyo dkk (2010), terdapat tiga pilar untuk mewujudkan visi pengelolaan kawasan konservasi yakni sebagai berikut:

1. Pertama, perlindungan keanekaragaman hayati (*biodiversity*). Komponen ini ditujukan untuk menjaga keseimbangan lingkungan dan ekosistem, menjaga keanekaragaman hayati supaya tidak punah dan berkurang sehingga tidak akan memengaruhi keseimbangan alam.
2. Kedua, pelestarian sumber daya alam dan warisan budaya. Komponen ini ditujukan untuk menjaga cadangan energi strategis agar mencegahnya dari kepunahan. Melalui kegiatan pelestarian di bidang ini, diharapkan dapat menjadi sumber daya alam di masa yang mendatang.
3. Ketiga, pemanfaatan sumber daya alam terbarukan yang berkelanjutan. Komponen ini ditujukan untuk mengembangkan keanekaragaman sumber daya energi dan maksimalisasi kegunaan sumber energi baru secara bijak, sekaligus juga kampanye pemanfaatan sumber energi yang ramah lingkungan.

Pengelolaan kawasan konservasi tidak dapat dilakukan hanya terbatas pada teritori kawasan tanpa mempertimbangkan keadaan tipologi penggunaan lahan di sekitarnya, interkoneksi, kecepatan perubahan tutupan hutan dan perubahan lahan, penurunan dan kerusakan habitat, perubahan dan dinamika sosial ekonomi, budaya, serta pembangunan secara umum tetapi pengelolaan kawasan konservasi juga memerlukan dukungan disiplin ilmu yang beragam, pendekatan multipihak, didukung kebijakan yang konsisten dan adaptif oleh pemerintah mulai dari pusat, provinsi, kabupaten, kecamatan, desa, gampong, mukim, sampai ke tingkat tapak, dengan pendampingan yang juga konsisten dan tepat sasaran dari CSO, universitas setempat, *local champion*, para aktivis, dan staf resort (Wiratno, 2018).

2.5 Taman Hutan Raya

Taman Hutan Raya (Tahura) merupakan salah satu kawasan pelestarian alam yang dimanfaatkan untuk kepentingan pendidikan, penelitian, ilmu pengetahuan, menunjang budidaya, budaya, rekreasi, dan kebutuhan pariwisata (Rusika dkk, 2016). Menurut Sulistyadi dkk (2019), tahura mempunyai tujuan untuk memenuhi fungsi perlindungan sistem penyangga kehidupan, pengawetan

dan perlindungan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa serta pemanfaatan secara lestari sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya senikoyancara optimal. Rencana pengelolaan taman hutan raya sekurang-kurangnya memuat tujuan pengelolaan dan garis besar kegiatan yang menunjang upaya perlindungan, pengawetan dan pemanfaatan kawasan dalam menunjang kebutuhan ekosistem (Nikoyan dkk, 2020).

Taman hutan raya merupakan bentuk pelestarian alam terkombinasi antara fungsi pelestarian *ex situ* dan *in situ* sehingga taman hutan raya dapat ditetapkan baik dari hutan alam maupun hutan buatan. Namun demikian, fungsi yang jelas taman hutan raya ialah sebagai etalase keanekaragaman hayati, tempat penelitian, tempat penangkaran jenis, serta tempat wisata. Fungsi tahura sebagai etalase keanekaragaman hayati memiliki arti sebagai tempat penyelamatan jenis tumbuhan tertentu, yang mulai langka dan terancam hampir mirip dengan kebun raya.

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 108 Tahun 2015 Tentang Pengelolaan Kawasan Suaka Alam Dan Kawasan Pelestarian Alam, kriteria suatu wilayah yang ditunjuk dan ditetapkan sebagai kawasan tahura meliputi:

1. Memiliki keindahan alam berupa bentang alam yang luas untuk menunjang sarana kegiatan berwisata oleh wisatawan
2. Mempunyai luas wilayah yang memungkinkan untuk pengembangan koleksi tumbuhan dan/atau satwa asli maupun yang dari luar untuk dikoleksi.
3. Mempunyai wilayah dengan ciri khas baik asli maupun buatan, pada wilayah yang ekosistemnya masih utuh ataupun wilayah yang ekosistemnya sudah berubah.

2.5.1 Kewenangan Pengelolaan Taman Hutan Raya

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 108 tahun 2015 Mengenai Pengelolaan Kawasan Suaka Alam Dan Kawasan Pelestarian Alam, kewenangan pengelolaan Tahura terletak pada pemerintah daerah, yaitu pemerintah provinsi atau kabupaten/kota tergantung pada lokasi administrasinya serta dilaksanakan

oleh unit pengelola yang dibentuk oleh gubernur atau bupati/walikota. Namun, karena merupakan kawasan konservasi di bawah payung Kawasan Pelestarian Alam (KPA) bersama dengan taman nasional dan kawasan wisata alam, pedoman teknis pendirian Kesatuan Pengelolaan Hutan Konservasi (KPHK) yang akan diterapkan adalah sesuai dengan pengembangan dari Kementerian Lingkungan Hidup Dan Kehutanan, yaitu bersumber dari ketetapan dan persetujuan Direktorat jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem.

Saat ini, banyak tahura dikelola oleh lembaga atau unit kerja khusus, seperti unit pelaksana teknis Pengelola Hutan Konservasi (PHK) sebagai subordinat dari masing-masing Dinas Kehutanan. Oleh karena itu, untuk beberapa kasus, Gubernur atau Bupati/Walikota dapat menetapkan KPHK untuk Tahura dengan mengubah institusi yang ada. Selain itu, KPHK Tahura yang telah mapan dapat menerapkan Pola Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum Daerah (PPK BLUD). Dengan menerapkan Pola Pengelolaan Keuangan ini, pengelolaan tahura akan dapat menginvestasikan kembali pendapatan mereka dari pengelolaan sumber daya (Siswanto, 2017).

2.5.2 Blok Pengelolaan Tahura

Blok pengelolaan tahura merupakan unit wilayah yang dibentuk melalui suatu proses pengaturan atau perancangan ruang menjadi blok-blok dengan mempertimbangkan kajian-kajian dari aspek-aspek ekologis, sosial, ekonomi dan budaya masyarakat. Tahapan penataan blok meliputi tahap persiapan, perancangan, konsultasi dan komunikasi publik, penilaian, pengesahan serta pemberian batas di lapangan (Sulistiyadi dkk, 2019). Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 34 Tahun 2002 tentang Tata Hutan dan Penyusunan Rencana Pengelolaan Hutan, Pemanfaatan Hutan dan Penggunaan Kawasan Hutan dalam Pengelolaan Kawasan Taman Hutan Raya dilakukan pembagian blok pengelolaan yang terdiri dari:

1. Blok Perlindungan, wilayah kawasan dalam tahura yang harus dilindungi dan tidak diperbolehkan adanya perubahan yang dilakukan oleh aktivitas manusia. Fungsi dari blok perlindungan ini merupakan area yang diperuntukan bagi

perlindungan terhadap ekosistem alami dan kelestarian fungsi DAS yang potensial bagi program pemanfaatan wisata.

2. Blok Pemanfaatan, diperuntukan bagi kegiatan pendidikan, penelitian dan pariwisata alam termasuk pembangunan sarana dan prasarana wisata serta kegiatan budidaya tumbuhan dan *area display* koleksi satwa liar sesuai dengan tujuan pengelolaan kawasan.
3. Blok Koleksi Tumbuhan dan atau Satwa, diperuntukkan bagi koleksi berbagai jenis tumbuhan dan atau satwa terutama jenis-jenis asli setempat. Selain itu, blok ini juga digunakan untuk kepentingan pendidikan dan penelitian, maka pada setiap jenis/kelompok jenis tumbuhan dan atau satwa koleksi dibuat media interpretasi yang menerangkan jenis, sifat dan fungsi ekologis, serta informasi lain yang diperlukan.
4. Blok Tradisional/rehabilitasi, diperuntukkan bagi kepentingan pemanfaatan tradisional oleh masyarakat secara turun termurun. Blok ini secara khusus dapat digunakan oleh komunitas tertentu untuk melangsungkan kegiatan yang berkaitan dengan tradisi sesuai dengan wilayahnya.

2.5.3 Sumber Anggaran Taman Hutan Raya

Menurut peraturan pemerintah No. 108 Tahun 2015, pendanaan pengelolaan tahura bersumber pada APBN atau APBD. Menurut Sutedi (2020), Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) adalah rencana kerja yang diperhitungkan dengan keuangan yang disusun secara sistematis, meliputi rencana penerimaan dan rencana pengeluaran untuk satu tahun anggaran melalui penyusunan dari pemerintah pusat dan telah disetujui oleh Dewan Perwakilan Rakyat. Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) adalah rencana keuangan tahunan pemerintah daerah di Indonesia yang disetujui oleh Dewan Perwakilan Rakyat Daerah. APBD ditetapkan dengan peraturan daerah yang berlaku (Yasin dkk, 2017).

Anggaran tahura digunakan untuk penetapan lokasi tahura, pembangunan, pengawasan serta pemeliharaan (Dinas Ketahanan Pangan Pertanian, 2022). Pembangunan kawasan Tahura dilakukan secara bertahap oleh pemerintah daerah berupa pengadaan fasilitas serta sarana prasarana umum seperti akses jalan, toilet,

tempat ibadah, dan lain-lain yang dapat menunjang aktivitas wisatawan dalam menikmati kawasan tahura (Utami dan Indryani, 2013).

2.6 Penyusunan Rencana Pengelolaan Taman Hutan Raya

Berdasarkan Peraturan Menteri Kehutanan Nomor: P. 10/Menhut-II/2009 Tentang Pedoman Penyusunan Rencana Pengelolaan Taman Hutan Raya, rencana pengelolaan tahura terdiri atas tiga yakni rencana pengelolaan jangka panjang, menengah dan pendek.

2.6.1 Rencana Pengelolaan Jangka Panjang

Rencana pengelolaan jangka panjang disusun oleh tim kerja atas perintah dari kepala dinas kehutanan. Adapun susunan tim kerja terdiri atas dinas yang bersangkutan, badan perencanaan pembangunan daerah dan tenaga ahli sesuai dengan kepentingan. Rancangan pengelolaan jangka panjang memuat kerangka pemikiran, jenis/tahapan kerja, metode pengumpulan dan analisis data serta perencanaan anggaran.

Pengumpulan data dan informasi terkait penyusunan rencana pengelolaan jangka panjang harus mempertimbangkan aspek ekologi, ekonomi dan sosial budaya agar program dari rencana pengelolaan jangka panjang dapat terwujud. Adapun aspek-aspek tersebut antara lain:

1. Karakteristik dan fungsi ekosistem
2. Flora fauna
3. Potensi fisik yang meliputi bentang alam
4. Kondisi daerah aliran sungai
5. Batas taman hutan raya
6. Nilai ekonomi sumber daya alam
7. Sarana dan prasarana pengelolaan
8. Sumber daya manusia
9. Demografi dan adat istiadat warga setempat

2.6.2 Rencana Pengelolaan Jangka Menengah

Rencana pengelolaan jangka menengah disusun setiap lima tahun sekali dan merupakan penjabaran dari pengelolaan jangka panjang. Rencana pengelolaan jangka menengah pertama disusun paling lama satu tahun setelah rencana pengelolaan jangka panjang disahkan. Penyusunan rencana pengelolaan menggunakan data dan informasi terkait aspek ekologi, ekonomi dan sosial budaya yang telah dikumpulkan oleh penyusunan rencana jangka panjang sebelumnya dan apabila terdapat kegagalan rencana, maka tahap evaluasi dan pembaruan akan dilaksanakan di rencana pengelolaan jangka menengah ini.

2.6.3 Rencana Pengelolaan Jangka Pendek

Rencana pengelolaan jangka pendek disusun setiap tahun dan merupakan penjabaran dari rencana pengelolaan jangka menengah. Rencana pengelolaan jangka pendek pertama disusun paling lama satu tahun setelah rencana pengelolaan jangka menengah disahkan. Penyusunan rencana pengelolaan ini memerhatikan kemampuan sarana-prasarana tahura, sumber daya manusia, keuangan dan permasalahan lapangan agar setiap kendala yang dialami dapat diatasi setiap tahunnya. Apabila ingin melakukan pembaruan program atau perbaikan segala aspek yang dinilai kurang memuaskan, maka tim kerja menyampaikan laporan evaluasi kepada Unit Pelaksana Teknis Daerah atau Kepala Dinas Kehutanan untuk mendapatkan tanggapan dan pengesahan.

2.7 Kondisi Umum Lokasi Penelitian

Kondisi umum lokasi penelitian menguraikan tentang gambaran umum dari lokasi serta keadaan masyarakat yang bertempat tinggal di lokasi penelitian. Adapun data yang diperoleh dari penggambaran kondisi umum lokasi penelitian meliputi kondisi geografis dan status administrasi, jumlah penduduk, tingkat pendidikan masyarakat, klasifikasi pekerjaan masyarakat dan sarana prasarana yang terdapat di Kelurahan Tonasa Kecamatan Balocci Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.

2.7.1 Kondisi Geografis dan Status Administrasi

Kelurahan Tonasa merupakan salah satu kelurahan yang terletak di kecamatan Balocci Kabupaten Pangkajene dan kepulauan. Kelurahan ini memiliki luas 4330 km² dan terletak pada ketinggian 0-383 mdpl. Kelurahan Tonasa berbatasan langsung dengan Kelurahan Majennang dari sebelah utara, kelurahan Salenrang dari sebelah Selatan, kelurahan Bontolempangan dari sebelah barat dan Kelurahan Balocci Baru dari sebelah timur. Pada awalnya, Kelurahan Tonasa merupakan satu kesatuan dari kelurahan Majennang, akan tetapi melihat luas, potensi dan jumlah masyarakat yang melimpah dan strategis, akhirnya Kelurahan Tonasa dimekarkan dari Kelurahan Majennang pada tahun 1993 dan diakui secara administratif pada tahun 1998.

2.7.2 Jumlah Penduduk

Penduduk adalah setiap orang yang bertempat tinggal atau menetap di suatu tempat dalam rentang waktu yang lama. Secara keseluruhan, Kelurahan Tonasa memiliki jumlah penduduk sebanyak 2.342 jiwa. Adapun jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin yakni sebanyak 921 jiwa untuk laki-laki sedangkan perempuan sebanyak 1421 jiwa. Namun jumlah ini sewaktu-waktu dapat berubah karena beberapa faktor seperti adanya proses kelahiran yang mengakibatkan penambahan populasi setiap tahunnya, adanya kematian yang dapat mengurangi jumlah penduduk dan adanya proses transmigrasi yaitu perpindahan penduduk dari satu daerah ke daerah lainnya yang disebabkan oleh pernikahan dan masyarakat yang memilih untuk merantau.

2.7.3 Tingkat Pendidikan Masyarakat

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam pembangunan. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh oleh masyarakat, semakin besar pula peluang dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dengan modal pengetahuan dan keterampilan yang dapat mendukung dalam proses pembangunan suatu daerah. Adapun tingkat pendidikan masyarakat di Kelurahan Tonasa dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Pendidikan Masyarakat

| No. | Pendidikan | Jumlah | Presentase (%) |
|--------|---------------------------------|--------|----------------|
| 1. | Tidak Sekolah dan belum sekolah | 231 | 9,9 |
| 2. | Taman Kanak-kanak | 146 | 6,2 |
| 3. | Sekolah Dasar | 719 | 30,7 |
| 4. | SMP/SLTA | 485 | 20,7 |
| 5. | SMA/SLTA | 530 | 22,6 |
| 6. | Akademi/D1 - S1 | 215 | 9,2 |
| 7. | Sarjana Magister (S2) | 16 | 0,7 |
| Jumlah | | 2.342 | 100 |

Sumber : Profil Kelurahan Tonasa, 2022

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan masyarakat di Kelurahan Tonasa masih tergolong rendah. Hal ini dapat dibuktikan dengan tingginya presentase masyarakat yang hanya menyelesaikan pendidikannya di sekolah dasar (SD) yaitu sebesar 30,7% yang ditempuh sebanyak 719 orang, sedangkan pendidikan tertinggi yakni di tingkat akademi (D1 – S1) dan sarjana magister (S2) hanyalah sebesar 9,9% yang ditempuh sebanyak 231 orang.

2.7.4 Klasifikasi Pekerjaan Masyarakat

Pekerjaan atau mata pencaharian merupakan hal yang sangat penting dimiliki oleh setiap keluarga atau rumah tangga untuk memenuhi kelangsungan hidup setiap anggota keluarganya. Masyarakat di Kelurahan Tonasa mempunyai berbagai macam pekerjaan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup diri sendiri maupun anggota keluarga dari penghasilan yang didapatkan dari pekerjaannya. Adapun persebaran pekerjaan masyarakat di Kelurahan Tonasa dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Klasifikasi Pekerjaan Masyarakat

| No. | Pekerjaan | Jumlah | Presentase (%) |
|-----|----------------------------|--------|----------------|
| 1. | Pegawai Negeri Sipil (PNS) | 54 | 8.37 |
| 2. | ABRI | 2 | 0.09 |

| No. | Pekerjaan | Jumlah | Presentase (%) |
|--------|---------------------|--------|----------------|
| 3. | POLRI | 6 | 0.26 |
| 4. | Pekerja Swasta | 1.159 | 49.49 |
| 5. | Wiraswasta/Pedagang | 219 | 9.35 |
| 6. | Petani | 181 | 7.73 |
| 7. | Pertukangan | 13 | 0.56 |
| 8. | Buruh | 27 | 1.15 |
| 9. | Pensiunan | 36 | 1.54 |
| 10. | Belum Bekerja | 645 | 27.54 |
| Jumlah | | 2.342 | 100 |

Sumber : Profil Kelurahan Tonasa, 2022

Berdasarkan tabel 2 di atas, dapat diketahui bahwa pekerjaan dominan yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Tonasa ialah sebagai pekerja swasta yakni sebanyak 1.159 orang dengan presentase sebesar 49.49%. Meskipun dengan jumlah tersebut, berdasarkan profil Kelurahan Tonasa (2022), tidak terdapat perusahaan/kantor swasta di lingkungan Kelurahan Tonasa, hal ini berarti masyarakat cenderung bekerja di luar dari lingkungan Kelurahan Tonasa sebagai pekerja swasta di wilayah lain. Pekerjaan kedua yang dominan adalah wiraswasta/pedagang sebanyak 219 orang dengan presentase sebesar 9,35%. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya warung-warung yang berjejeran di pinggir jalan utama Jl. Poros Tonasa 1 mulai dari warung makanan dan warung sembako.

Pekerjaan sebagai petani menjadi pekerjaan dominan ketiga dengan jumlah 181 orang dengan presentase sebanyak 7.73%. Profesi petani banyak ditekuni oleh masyarakat Kelurahan Tonasa karena sebagian besar bentang alam dari wilayah tersebut didominasi oleh lahan pertanian dan lahan datar sehingga berpotensi untuk ditanami oleh banyak jenis tanaman pertanian maupun perkebunan. Pekerjaan di urutan keempat ialah sebagai aparatur pemerintahan (PNS, ABRI dan POLRI) dengan jumlah 62 orang dengan presentase 8,72%. Pekerjaan selanjutnya ialah di bidang pertukangan, buruh dan pensiunan dengan jumlah keseluruhan 76 orang dengan presentase 3,24%. Ditinjau dari segi potensi alam dan besarnya peluang kerja di Kelurahan Tonasa, sebanyak 645 orang

dengan presentase sebesar 27.54% masyarakat yang dikategorikan belum bekerja. Lapisan masyarakat yang tergolong dalam kategori tersebut ialah pelajar, ibu rumah tangga dan masyarakat yang tidak atau belum sama sekali mendapatkan pekerjaan.

2.7.5 Fasilitas Sarana dan Prasarana Kelurahan Tonasa

Tersedianya sarana dan prasarana yang baik adalah penanda sebuah kemajuan suatu desa/kelurahan. Dengan adanya fasilitas berupa sarana dan prasarana yang lengkap dapat menunjang kebutuhan hidup masyarakat dalam menjalankan aktifitasnya. Di Kelurahan Tonasa terdapat beberapa sarana dan prasarana yang dimiliki mulai dari bidang pemerintah, kesehatan, olahraga, pendidikan hingga keagamaan yang dapat dilihat di tabel 3.

Tabel 3. Fasilitas Sarana dan Prasarana Kelurahan Tonasa

| Fasilitas Pemerintahan, Kesehatan dan Olahraga | | |
|---|----------------------------|----------------------|
| No. | Fasilitas | Jumlah (Unit) |
| 1. | Kantor Lurah | 1 |
| 2. | Pos Kamling | 4 |
| 3. | Posyandu | 4 |
| 4. | Puskesmas Pembantu (Pustu) | 1 |
| 5. | Lapangan Sepak Bola | 1 |
| 6. | Lapangan Bulu Tangkis | 1 |
| 7. | Lapangan Takrow | 1 |
| 8. | Lapangan Golf | 1 |
| Fasilitas Pendidikan | | |
| No. | Fasilitas | Jumlah (Unit) |
| 1. | Taman Kanak-kanak/PAUD | 2 |
| 2. | Sekolah Dasar Sederajat | 4 |
| 3. | SMP Sederajat | 1 |
| 4. | SMA Sederajat | 1 |
| Fasilitas Keagamaan | | |
| No. | Fasilitas | Jumlah (Unit) |

| Fasilitas Pemerintahan, Kesehatan dan Olahraga | | |
|---|------------------|----------------------|
| No. | Fasilitas | Jumlah (Unit) |
| 1. | Masjid | 2 |
| 2. | Musala | 1 |
| 3. | Gereja | 2 |

Sumber : Profil Kelurahan Tonasa, 2022

Berdasarkan tabel 3 di atas, fasilitas pada bidang pemerintahan, kesehatan dan olahraga di Kelurahan Tonasa tergolong cukup baik dengan tersedianya 1 kantor kelurahan yang dapat menjalankan fungsi administrasi dan kelembagaan masyarakat. Dari segi keamanan, terdapat 4 pos keamanan lingkungan (Pos Kamling) dengan jumlah tenaga keamanan sebanyak 8 orang. Pada bidang kesehatan, terdapat posyandu sebanyak 4 unit dan puskesmas pembantu sebanyak 1 unit. Kehadiran fasilitas tersebut sudah cukup menunjang pelayanan kesehatan bagi masyarakat Kelurahan Tonasa. Selain itu, sarana pada bidang keolahragaan juga tergolong memadai dengan diadakannya lapangan sepak bola, takraw, bulu tangkis dan golf sebanyak masing-masing 1 unit. Lapangan golf Tonasa sendiri telah menjadi pusat olahraga sekaligus pariwisata alam yang terkenal di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.

Fasilitas sarana dan prasarana di bidang pendidikan tergolong cukup memadai, tingkat pendidikan utama bisa dirasakan oleh seluruh masyarakat di kelurahan Tonasa yaitu dengan adanya TK/PAUD swasta sebanyak 2 unit, SD negeri sebanyak 4 unit dan SMP dan SMA swasta masing-masing sebanyak 1 unit. Pada bidang keagamaan, fasilitas yang tersedia tergolong telah memadai karena telah adanya masjid sebanyak 2 unit, musala sebanyak 1 unit dan gereja sebanyak 2 unit. Jumlah ini sudah cukup memungkinkan bagi masyarakat Kelurahan Tonasa untuk menjalankan aktifitas beribadah dan kegiatan keagamaan lainnya.